

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu cara manusia mempertahankan hidup sebagai khalifah di bumi adalah dengan mencari rezeki, seperti bekerja atau berwirausaha. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa materi/uang yang dipergunakan dalam mencukupi kebutuhan hidup. Begitupula dengan perbankan yang merupakan salah satu perusahaan atau lembaga keuangan.

Tugas utama bank syariah sebagaimana bank umum lainnya adalah mengoptimalkan laba, meminimalkan resiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Potensi risiko yang dihadapi bank syariah sama halnya yang dialami oleh bank konvensional, kecuali resiko tingkat bunga dalam memperoleh imbal jasa atas usaha operasionalnya.

Bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa pengiriman uang.¹ Perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan paling utama adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Meskipun demikian, masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba. Laba yang besar saja belum menjadi ukuran bagi perusahaan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien.

Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut. Dengan kata lain, untuk menilai kinerja keuangan bank syariah dalam menghasilkan tingkat keuntungan dapat dilihat dengan menghitung berapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan.

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan bank untuk mendapatkan laba dari setiap pengelolaan dana yang dimiliki.² Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan,

¹ Adiwirman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 18

² Suryani, *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, *Walisongo* Volume 19 No.1 (Mei,2010), 24

kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.³ Menurut Sutrisno, profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh management. Ada juga yang mengartikan sebagai rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.⁴

Profitabilitas atau laba dalam bahasa arab mempunyai makna pertumbuhan dalam dagang. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 16:

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”

Ayat di atas memberi kesimpulan bahwa pengertian laba adalah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses perniagaan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapat keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik.

Profitabilitas ini mengukur efektivitas bank dalam memperoleh laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas ini terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Revenue Margin* (NRM), dan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).⁵ rasio profitabilitas sering disebut juga rasio

³ Syafri Harahap Sofyan, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 304

⁴ Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: Ekoisia, 2009), 222

⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 67

rentabilitas.⁶ Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Begitupun dengan PT Bank BNI Syariah yang sudah berdiri menjadi Bank Umum Syariah dari Tahun 2010. ROA PT Bank BNI Syariah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah:

Tabel 1.1
ROA PT Bank BNI Syariah
Tahun 2010-2014

TAHUN	ROA
2010	0.61%
2011	1.29%
2012	1.48%
2013	1.37%
2014	1.27%

Sumber: <http://www.bnisyariah.co.id>⁷

Dari table di atas terlihat ROA mengalami perubahan yang fluktuatif. ROA mengalami kenaikan dari periode Tahun 2010-2011 dan 2011-2012, tetapi kemudian mengalami penurunan untuk periode 2012-2013 dan periode 2013-2014.

Indikator yang mempengaruhi naik turunnya profitabilitas adalah pertumbuhan simpanan, modal, tingkat keuntungan, dan rasio perbankan lainnya.⁸ Rasio Perbankan lainnya yang dimaksud ditegaskan kembali berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/IPBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*) yang ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan Bank. Dari sisi rasio keuangan kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio

⁶ Johar Arifin, *Solusi Total Bisnis UKM Berbasis Komputer dengan Microsoft Excel Plus Word: Mengupas Tuntas A sampai Z Studi Kasus Bisnis UKM* (Jakarta: PT Elex Media Computindo), 29 <http://www.bnisyariah.co.id> diakses tanggal 4 Juni 2015

⁸ Dhani Gunawan, "Perbankan Syariah Indonesia Menuju Millenium Baru: Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan dan Prospek", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 2 No. 3, (Desember, 1999), 61-76

assets (*assets quality*), rasio laba (*earning*) dan rasio likuiditas (*liquidity*), rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, modal menjadi salah satu indikator perubahan profitabilitas setiap tahunnya, maka kita perhatikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank BNI Syariah di periode yang sama.

Tabel 1.2
CAR PT Bank BNI Syariah
Tahun 2010-2014

TAHUN	CAR
2010	27.68%
2011	20.67%
2012	14.10%
2013	16.23%
2014	18.42%

Sumber: <http://www.bnisyariah.co.id>⁹

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa CAR PT Bank BNI Syariah mengalami perubahan yang tidak menentu, CAR menurun di periode 2010-2011 dan periode 2011-2012. Kemudian meningkat di periode 2012-2013 dan periode 2013-2014.

Rentabilitas merupakan salah satu faktor dari komponen penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan mempergunakan aktiva secara produktif. Dengan kata lain, rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang ada di perusahaan. Modal perusahaan umumnya berasal dari perusahaan (modal sendiri) dan pinjaman dari pihak ketiga. Perhitungan rentabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut:¹⁰

⁹<http://www.bnisyariah.co.id> (diakses 4 Juni 2015)

¹⁰Abdullah Amrin, *Bisnis, Ekonomi, Akuntansi dan Keuangan Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 206

1. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) umumnya disebut dengan rentabilitas ekonomis
2. Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri pemilik perusahaan, biasanya disebut dengan rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha.

Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur dan terus meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan dan rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dengan cara melakukan perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena itu, keuntungan yang besar tidak menjamin perusahaan rentabel, sebab rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar, sedangkan stabilitas usaha menunjukkan kemampuan perusahaan melakukan usaha secara stabil dapat diukur dengan mempertimbangkan kemampuan membayar beban bunga beserta jumlah utang tepat waktu serta kemampuan membayar dividen secara teratur ke pemegang saham tanpa mengalami hambatan.¹¹

Bagi kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas karena jaminan utama tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Besarnya likuiditas dan solvabilitas suatu usaha kalau perusahaan tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan utang. Perusahaan yang rentabel umumnya tidak akan dapat beroperasi secara stabil.¹² Rasio Rentabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

¹¹ Amrin, *Bisnis, Ekonomi*, 207

¹² Amrin, *Bisnis, Ekonomi*, 207

Tabel 1.3
BOPO PT Bank BNI Syariah
Tahun 2010-2014

TAHUN	BOPO
2010	88,28%
2011	87.86%
2012	85.39%
2013	83.94%
2014	85.03%

Sumber: <http://www.bnisyariah.co.id>¹³

Dilihat dari tabel di atas, BOPO PT Bank BNI Syariah juga mengalami perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya, dimana pada periode tahun 2010-2013 mengalami penurunan setiap tahunnya, tapi periode 2013-2014 mengalami kenaikan.

Secara ringkas, dari ketiga tabel di atas dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
CAR, BOPO dan ROA PT Bank BNI Syariah
Tahun 2010-2014

TAHUN	CAR	BOPO	ROA
2010	27.68%	88,28%	0.61%
2011	20.67%	87.86%	1.29%
2012	14.10%	85.39%	1.48%
2013	16.23%	83.94%	1.37%
2014	18.42%	85.03%	1.27%

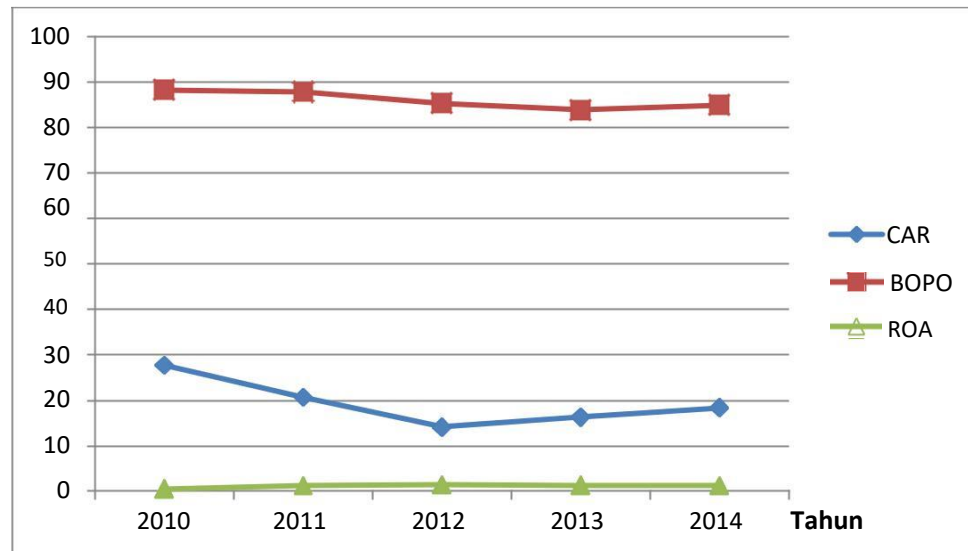
Sumber: <http://www.bnisyariah.co.id>¹⁴

Lebih jelasnya pergerakan ketiga variabel dapat terlihat pada grafik di bawah ini:

¹³ <http://www.bnisyariah.co.id> (diakses 4 Juni 2015)

¹⁴ <http://www.bnisyariah.co.id> (diakses 4 Juni 2015)

Grafik 1.1
Perkembangan Kinerja Keuangan
PT Bank PT Bank BNI Syariah Tahun 2010-2014



Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa dari tahun ke tahun CAR, BOPO dan ROA mengalami perubahan yang fluktuatif. Dimana seharusnya ketika CAR menurun, maka ROA juga menurun, tetapi dari data di atas terlihat sebaliknya. Begitupun ketika CAR meningkat, seharusnya ROA meningkat, tetapi data di atas menunjukkan bahwa ROA malah menurun. Hal ini bisa saja terjadi dengan meningkatnya jumlah pembiayaan yang akan meningkatkan ROA. Dengan pembiayaan yang meningkat, maka juga akan meningkatkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), mengingat rumus $CAR = (\text{modal} : \text{ATMR}) \times 100\%$ maka peningkatan ATMR akan menurunkan jumlah CAR, sehingga jika CAR menurun maka ROA meningkat dan jika CAR meningkat maka ROA menurun. Sementara ketika BOPO menurun, maka seharusnya ROA meningkat. Hal ini relatif stabil terjadi pada periode pengamatan kecuali tahun 2012-2013 BOPO menurun namun ROA juga menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena pengelolaan aktiva produktif yang kurang efisien terlihat dengan terus meningkatnya jumlah aktiva produktif meskipun beban operasional dapat ditekan namun lah pembiayaan bermasalah juga meningkat sehingga efisiensi dari kecilnya nilai BOPO tidak meningkatkan ROA.

Keadaan inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) di PT Bank BNI Syariah*”

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai masalah fluktuasi ROA selama periode penelitian (2010-2014) dan adanya pengaruh yang tidak konsisten antara CAR dan BOPO.

Sejalan dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh CAR terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah Periode 2010-2014?
2. Seberapa besar pengaruh BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah Periode 2010-2014?
3. Seberapa besar pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah Periode 2010-2014?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh CAR terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah Periode 2010-2014?
2. Pengaruh BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah Periode 2010-2014?
3. Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah Periode 2010-2014?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi serta perbandingan bagi peneliti selanjutnya
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan memberikan masukan dalam pengelolaan perusahaan
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh para investor dalam menentukan strategi investasi

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Angbazao untuk menguji pengaruh variabel IRR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Laba dengan judul penelitian “*Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking.*” Dalam penelitian ini, Angbazao menganalisis laba dengan beberapa indikator rasio yang kecenderungan merupakan tingkat efisiensi bank, yaitu rasio kemampuan bank untuk melakukan investasi, rasio kemampuan bank mengembalikan dana yang sudah dikeluarkan melalui pembiayaan (LDR), resiko kredit bermasalah dan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sementara penelitian yang akan dilakukan selain mengambil indikator efisiensi dalam menganalisis laba, juga memperhatikan indikator modal sebagai pengukur kemampuan bank dalam mengatasi kemungkinan resiko yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan BOPO

berpengaruh positif terhadap laba, sedangkan IRR dan NPL tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap laba.¹⁵

P.L Brock dan L. Rojas-Suarez yang menguji pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Laba dengan judul penelitian “*Understanding The Behaviour of Bank Spreads in Latin America*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.¹⁶

Afanasief et al (2004) yang menguji Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) terhadap Laba dengan judul “*The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.¹⁷ Yacub Azwir untuk menguji pengaruh variabel CAR, BOPO, *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap ROA. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, dengan sample sejumlah 23 bank yang terdaftar di BEJ periode 2001-2004. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis

¹⁵ Angbazao, *Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking*, Journal of Banking and Finance, 1997.

¹⁶ P.L Brock and L. Rojas-Suarez, *Understanding The Behaviour of Bank Spreads in Latin America*, Journal of Development Economics, 2000

¹⁷ Afanasief et, *The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil*, JEL Classification, 2004

menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CAR, BOPO, dan LDR secara parsial signifikan terhadap ROA bank yang terdaftar di BEJ untuk periode 2001-2004 pada tingkat kurang dari 5% (masing-masing 0,01%, 0,01%, dan 0,6%), sedangkan NPL dan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi lebih besar dari 5% yaitu masing-masing sebesar 88,2% dan 72,7%. Sementara secara bersama-sama (CAR, BOPO, LDR, NPL, dan PPAP) terbukti signifikan berpengaruh terhadap ROA pada tingkat signifikansi kurang dari 5% yaitu sebesar 0,01%. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA sebesar 35,1% sedangkan sisanya 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.¹⁸

Cahyo Hindarto telah melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP terhadap ROA. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2005 sampai dengan 2008 dan bank umum yang memperoleh laba periode 2005-2008. Data diperoleh berdasarkan publikasi Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 perusahaan dari 124 bank umum di Indonesia periode 2005-2008. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi

¹⁸Yacub Azwir, "Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, Dan PPAP Terhadap ROA Bank (Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ Periode Tahun 2001-2004)", Tesis (Semarang: 2006)

berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CAR, NIM, NPL, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap perubahan Laba pada bank dengan total asset diatas 1 trilyun, sedangkan KAP tidak berpengaruh signifikan. Untuk kategori bank dengan total asset dibawah 1 trilyun hanya NIM, NPL, LDR, BOPO, dan KAP yang signifikan berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada dengan total asset dibawah trilyun.¹⁹

Budi Ponco telah melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor, dimana sebelum menginvestasikan dananya memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan periode waktu tahun 2004 hingga 2007. Jumlah populasi penelitian ini adalah 29 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan dengan melewati tahap

¹⁹ Cahyo Hindarto, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP terhadap ROA (Studi Perbandingan Bank dengan Total Aset diatas 1 Trilyun dan dibawah 1 Trilyun Periode Tahun 2005-2008)", Tesis (Semarang: 2010)

purposive sample. Teknik analisa yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, selain itu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dapat dijadikan pedoman baik oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan, maupun oleh para investor dalam menentukan strategi investasi.²⁰

Agus Suyono dengan penelitian yang dilakukan untuk menguji variabel CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Laba Operasional (PLO), dan Pertumbuhan Kredit (PK) terhadap ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: bank umum yang menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2001 sampai dengan 31 Desember 2003 dan disampaikan ke Bank Indonesia, bank umum yang masuk dalam kategori bank umum persero, bank umum swasta nasional non devisa, dan bank umum yang memperoleh laba. Diperoleh sampel sebanyak 60 bank dari 136 perusahaan perbankan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat kecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedistisitas dan uji autokorelasi. Untuk menguji rasio mana yang dapat membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata dan bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata digunakan analisis regresi logistik. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji

²⁰Budi Ponco, "Analisis Pengaruh CAR, NPL,BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)", Tesis, (Semarang: 2008)

heteroskedasitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CAR, BOPO, dan LDR secara parsial signifikan terhadap ROA bank umum di Indonesia untuk periode 2001-2003 pada tingkat signifikansi kurang dari 5% (masing-masing 2,2%, 0,0% dan 1,3%), sedangkan NIM, NPL, PLO dan PK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi lebih besar dari 5% yaitu masing-masing sebesar 45,6%, 18%, 25,5% dan 24,2%. Sementara secara bersama-sama (CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK) terbukti signifikan berpengaruh terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2001-2003 pada tingkat signifikansi kurang dari 5%. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA sebesar 89,4%, sedangkan sisanya 10,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Berdasarkan uji analisis regresi logistik hanya terdapat dua variabel, yaitu CAR dan BOPO yang mampu membedakan ROA bank yang diatas rata-rata dan ROA bank yang dibawah rata-rata dengan signifikansi sebesar 2,1 % dan 0,0%.²¹

Winami dalam jurnalnya menganalisis pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, SBI dan Kurs terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing antara tahun 2005-2009 serta perbedaan pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, suku bunga SBI dan Kurs terhadap ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. Metode analisis digunakan regresi berganda, koefisien determinasi, uji signifikansi F dan uji signifikansi t. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, Suku bunga SBI dan Kurs terhadap ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing digunakan Uji-Chow. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan CAR, NIM, BOPO, LDR, Suku bunga SBI dan Kurs berpengaruh terhadap ROA baik pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa maupun pada

²¹ Agus Suyono, "Analisis Rasio-Rasio Bank yang Berpengaruh terhadap Return On Asset (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia periode 2001-2003)", Tesis (Semarang: 2005)

Bank Asing. Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa variable independen yang berpengaruh terhadap ROA adalah CAR, NIM, BOPO, dan tingkat suku bunga SBI, sedangkan pada Bank Asing variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA adalah CAR, BOPO, dan LDR. Berdasarkan uji Chow dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing dalam hal pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR suku bunga SBI dan Kurs terhadap ROA.²²

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dan data yang ditemukan, maka penelitian yang akan dilakukan ini tidak akan konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana CAR tidak selalu berpengaruh positif terhadap ROA, dengan logika bahwa pembiayaan yang besar dapat menambah jumlah laba sehingga ROA meningkat. Dengan bertambahnya pembiayaan berarti meningkatkan ATMR. Dan jika ATMR meningkat maka CAR akan menurun, mengingat rumus CAR adalah modal dibagi ATMR dikali 100%. Maka CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Begitupula dengan pengaruh BOPO terhadap ROA tidak selalu negatif. Meskipun beban operasional dapat ditekan dengan pendapatan yang lebih besar, namun kondisi perusahaan yang sedang dalam tahap perkembangan dengan membangun jaringan kantor seluas-luasnya, menjadikan aset bertambah banyak, sementara jumlah pembiayaan bermasalah juga semakin besar. Apabila peningkatan aset atau aktiva tetap tidak diimbangi dengan jumlah pembiayaan atau malah bertambahnya aktiva kurang produktif maka tidak akan menambah laba perusahaan sehingga nilai ROA menurun.

Dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat difahami bahwa penelitian ini bukan penelitian baru, tetapi merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang

²²Winami, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, SBI dan Kurs terhadap Return On Asset (Studi Komparasi antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing)", Jurnal (Semarang)

akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tingkat kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai analisis data. Sementara perbedaannya pada penggunaan periode waktu penelitian, rasio keuangan yang digunakan serta obyek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini digunakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA), dilakukan di PT. Bank BNI Syariah tahun 2010-2014.

F. Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan berdirinya bank syariah adalah untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha. Selain itu bank syariah juga bertujuan untuk menciptakan keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang sangat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.²³

Untuk mencapai semua itu, maka bank harus memiliki manajemen yang sehat sehingga terwujudnya kinerja keuangan yang baik pula. Kinerja keuangan bank syariah dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi baik pihak internal dan eksternal perusahaan seperti investor atau kreditor.

Laporan keuangan yang disusun haruslah dapat difahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perubahan sebenarnya. Sebagai media komunikasi, laporan keuangan digunakan pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. Namun, pihak manajemen umumnya memiliki kepentingan yang berbeda dengan prinsipal sehingga akan menyusun

²³Zuhri (Ed), *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 49

laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS An-Nisaa ayat 58:

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa laporan keuangan merupakan amanat bagi manajemen yang harus disampaikan kepada yang berhak menerima hasil laporan tersebut, yaitu pihak investor. Dan laporan keuangan dapat menjadi pedoman bagi manajemen untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan perusahaan secara adil. Maka dari itu berpedoman pada ayat tersebut, amanat bagi manajemen untuk membuat laporan keuangan yang relevan dan faktual agar semua pihak yang berkepentingan mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Salah satu informasi yang bisa didapatkan dari laporan keuangan adalah mengenai profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya.²⁴ Profitabilitas adalah tingkat kemampuan bank untuk mendapatkan laba dari setiap pengelolaan dana yang dimiliki.²⁵ Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan

²⁴Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Perbankan* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2006),

²⁵Suryani, *Analisis Pengaruh*, 24

dimasa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva dan ekuitas. Salah satu unsur dari profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) yang dapat diperoleh dengan cara membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aktiva.²⁶

$$\text{ROA} = \text{Laba sebelum Pajak} / \text{Total Asset} \times 100\%$$

Menurut Lawrence J Gitman “ROA *measure the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets*”²⁷, yang artinya ROA mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Penggunaan ROA dalam mengukur tingkat keuntungan bank lebih diutamakan karena ROA terfokus pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.²⁸ Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Profitabilitas suatu bank mencerminkan kesehatan bank sehingga perlu diperhatikannya indikator-indikator yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas dalam sebuah perbankan, indikator-indikator tersebut adalah pertumbuhan simpanan, modal, tingkat keuntungan dan rasio perbankan lainnya.²⁹

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank, sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berminat menyimpan dananya di perbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Modal merupakan sejumlah dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha, penilaian kuantitatif faktor

²⁶ Horne James C. Van dan John M. Machowicz, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 31

²⁷ Lawrence J Gitman, *Principle Sof Managerial Finance*, Fifth Edition. (2009), 68

²⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),

²⁹ Dhani Gunawan, “Perbankan Syariah Menuju Millenium Baru: Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan dan Prospek”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol 2 No 3, (Desember, 1999), 61

permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio utama kecukupan modal yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.³⁰

CAR adalah rasio kecukupan modal yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan total aktiva tertimbang menurut resiko.³¹

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR} \times 100\%$$

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang mencakup modal disetor, laba ditahan, agio saham dan cadangan yang dibentuk bank. Modal pelengkap dapat berupa instrument utang bersifat subordinasi.³² Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan antara ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dengan ATMR administrative (aktiva yang bersifat administrative). ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR administrative diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut. Semakin Likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100.³³

Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas³⁴, karena bank tersebut mampu menanggung resiko yang mungkin timbul dengan menggunakan modal tanpa harus mengurangi keuntungan yang diperoleh dan juga dengan tersedianya

³⁰Dendawijaya, *Managemmen Perbankan*, 121

³¹Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). Hal ini dijelaskan juga dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

³²Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013

³³Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 233

³⁴Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikatif*, Edisi Pertama (Yogyakarta: BPFE, 2002), 551

modal yang cukup oleh bank, kegiatan operasional bank akan berjalan lancar dan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut meningkat sehingga laba yang diperoleh akan meningkat. Dari uraian tersebut dapat disusun logika bahwa variabel modal yang diproksikan dengan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Sehingga semakin kecil CAR, maka akan menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila CAR semakin meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) juga semakin meningkat atau membaik.

Selain rasio permodalan, rentabilitas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Rentabilitas merupakan salah satu faktor dari komponen penilaian tingkat kesehatan bank, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan mempergunakan aktiva secara produktif. Dengan kata lain, rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang ada di perusahaan. Modal perusahaan umumnya berasal dari perusahaan (modal sendiri) dan pinjaman dari pihak ketiga.³⁵

Efisiensi atau sering disebut juga rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO juga menunjukkan efektivitas bank, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1.³⁶ Hal tersebut dikarenakan biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokok (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya

³⁵ Amrin, *Bisnis, Ekonomi*, 206

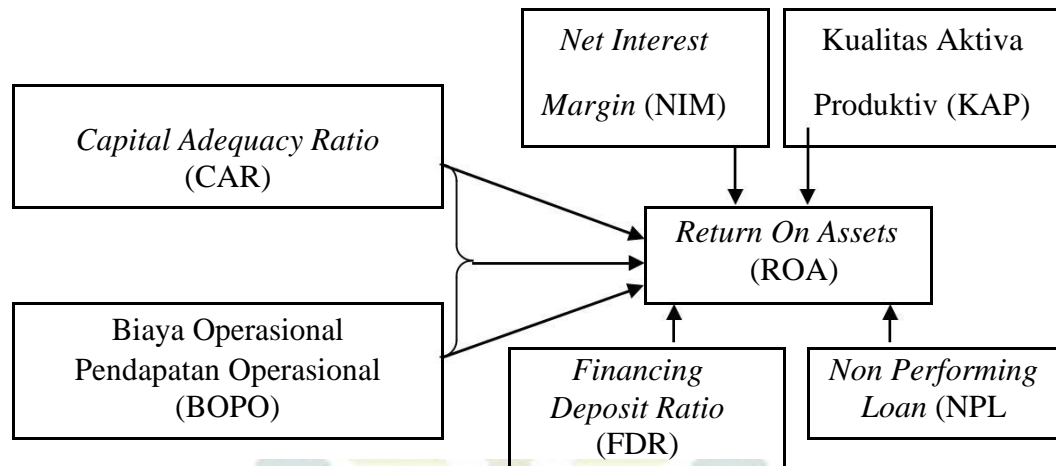
³⁶ Muljono Teguh Pudjo, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi Revisi, Cetakan 6 (Jakarta: Djembatan, 1999)

pemasaran dan biaya operasi lainnya). Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio BOPO menunjukkan efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan).

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sementara semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



Gambar tersebut menjelaskan bahwa secara parsial CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, sementara NIM, KAP, FDR dan NPL adalah variabel lain yang berpengaruh terhadap ROA namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh positif terhadap ROA
2. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
3. Terdapat perbedaan pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA